

SKRIPSI
ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN
DI KAWASAN PANTAI BIRU KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

ALVIANO TREONE TOLEMAN

L041 19 1075



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI KAWASAN PANTAI BIRU KOTA MAKASSAR

ALVIANO TREONE TOLEMAN

L041 19 1075

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan
Di Kawasan Pantai Biru Kota Makassar**

Disusun dan diajukan oleh:

ALVIANO TREONE TOLEMAN

L041 19 1075

Telah Dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 28 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

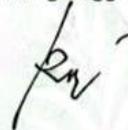
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc
NIP.197003071997031003

Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. Aris Baso, M.Si
NIP. 196204251990031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviano Treone Toleman
NIM : L 041 19 1075
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Biru Kota Makassar" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 28 Juli 2023



Alviano Treone Toleman
L041 19 1075

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviano Treone Toleman

NIM : L014 19 1075

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan,



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926200604 2 001

Penulis,



Alviano Treone Toleman
NIM. L 014 19 1075

v

ABSTRAK

Alviano Treone Toleman. L 041 19 1075. “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kawasan Pantai biru kota makassar” dibimbing oleh Andi Amri sebagai pembimbing utama dan Aris Baso sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Biru Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Maret hingga bulan April tahun 2023 di Pantai Biru yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden yaitu 18 orang masyarakat, 5 orang wisatawan, dan 2 orang dari pihak pemerintah dinas pariwisata Kota Makassar. Metode pengambilan data yaitu dengan metode observasi, wawancara, kuisioner, dan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis skala likert. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk pengelolaan di pantai Biru adalah pengelolaan wisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* dan ternyata partisipasi masyarakat lokal di kawasan pantai Biru sangat bervariasi dan keterlibatan masyarakat juga tergantung pada bentuk partisipasinya. Untuk partisipasi dalam bentuk ide pemikiran dan partisipasi bentuk tenaga termasuk dalam kategori sangat terlibat. Untuk partisipasi bentuk keterampilan termasuk dalam kategori cukup terlibat. Sedangkan untuk partisipasi dalam bentuk harta/benda termasuk dalam kategori kurang atau tidak terlibat. Sedangkan tingkatan partisipasi masyarakat lokal di kawasan pantai biru masuk dalam kategori terlibat.

ABSTRACT

Alviano Treone Toleman. L 014 19 1075. *"Analysis of Community Participation in Sustainable Marine Tourism Management in the Biru Beach Area of Makassar City was supervised by Andi Amri as the main supervisor and Aris Baso as the member supervisor"*

This study aims to determine the form of community participation in the management of sustainable marine tourism at the Biru Beach of Makassar City. This research was conducted at the end of March to April 2023 at Pantai Biru which is located in Tanjung Merdeka Village, Tamalate District, Makassar City. Determination of respondents using a purposive sampling technique with a total sample of 25 respondents, namely 18 people from the community, 5 tourists, and 2 people from the Makassar City tourism office. The data collection method is by observation, interview, questionnaire, and literature study. The data sources used were primary data and secondary data and then analyzed using descriptive qualitative analysis and Likert scale analysis. From the results of the study it was found that the form of management at Biru beach is community-based tourism management and it turns out that local community participation in the Blue beach area is very varied and community involvement also depends on the form of participation. Participation in the form of ideas, thoughts and participation in the form of energy is included in the very involved category. Participation in the form of skills is included in the moderately involved category. Meanwhile, participation in the form of property is included in the less or not involved category. Meanwhile, the level of local community participation in the Blue Beach area is included in the involved category.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya yang telah menyertai kita hingga saat ini. Merupakan suatu nikmat yang tiada ternilai manakala berkat karunianyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul “**Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Biru Kota Makassar**” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Teristimewa penulis sampaikan Ucapan Terima Kasih kepada Ayahanda tercinta **Agustinus Toleman** dan ibunda tercinta **Y.Elisabeth Parrangan** yang selalu memberikan cinta kasih sayang, nasihat, semangat yang sangat luar biasa, dorongan moril dan materil yang tidak terhingga serta selalu mendoakan penulis dalam setiap langkahnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga seluruh keluarga besar atas dukungan dan doa yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan menjadi saluran berkat dan cahaya penerang bagi kehidupan kita semua.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya hantarkan kepada Bapak **Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc** selaku penasehat Akademik, Dosen Pembimbing Utama dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Juga kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Aris, M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu juga tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.P.,Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

5. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc** dan **Prof. Dr. Ir. Aris, M.Si** selaku pembimbing yang telah mengarahkan, membina, dan menemani penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Sc** dan **Bapak Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel. M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
8. **Dosen dan staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
9. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang telah selalu membantu dalam urusan administratif selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Teman-teman **AURIGA 19 (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2019)** atas dukungan selama ini kepada penulis
2. Teman-teman **KKN 108 Desa Wisata Lembang Sangbua'** Kabupaten Toraja Utara atas kebersamaannya menyelesaikan dan membantu penulis mengerjakan program KKN dengan baik.
3. Sahabat-sahabat Kuliah (Sabariah, Rini, Hardianti, Mappile, Baso', Irham) atas kebersamaan selama penulis menempuh pendidikannya di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Saudara Muh. Irhamussalihin Aswis, yang telah menjadi teman semasa kuliah dan juga yang telah menemani penulis melakukan penelitian.

Kesempurnaan segalanya milik Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak serta penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar,

Alviano Treone Toleman

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Kota Makassar pada tanggal 01 Juli 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Ayah Agustinus Toleman dan Ibu Elisabeth Parrangan. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN 01 Rantepao pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Rantepao dan lulus pada tahun 2016. Penulis melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Rantepao pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Pendidikan Sarjana (S1) dilanjutkan di Universitas Hasanuddin tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Program Studi Agrobisnis Perikanan. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik gelombang 108 tahun 2022 di Toraja Utara. Pada tahun 2022 penulis mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Udayana, Bali. Kemudian penulis melaksanakan penelitian di Pantai Biru, Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dengan judul karya tulis ilmiah (Skripsi) "*Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Biru Kota Makassar*". Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi Universitas Hasanuddin, dengan bekal ini semoga penulis bisa mengarungi samudra kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadi saluran berkat bagi banyak orang, Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pariwisata.....	5
B. Wisata Bahari.....	10
C. Konsep Pengelolaan.....	11
D. Partisipasi Masyarakat.....	12
E. Pendekatan Community Based Tourism (CBT).....	15
F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Kerangka Pikir Penelitian.....	16
III. Metode Penelitian	18
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	18
B. Jenis Penelitian.....	18
C. Sumber data.....	18
D. Teknik Pengambilan Data.....	18
E. Teknik Analisis Data.....	19
F. Teknik Penentuan Sampel.....	23
G. Definisi Operasional.....	23
IV. Hasil Penelitian	25
A. Gambaran Umum Lokasi.....	25

B. Sarana dan Prasarana.....	26
C. Karakteristik Responden.....	27
D. Bentuk Pengelolaan.....	28
E. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Biru.....	33
F. Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Biru	35
G. Manfaat yang Dirasakan oleh Masyarakat lokal Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Biru	37
V. PEMBAHASAN	40
A. Bentuk Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Biru	40
B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Pantai Biru.....	42
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkatan Partisipasi	14
Gambar 2. Kerangka Berpikir	17
Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Penilaian Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	21
Tabel 2. Kategori Penilaian Indikator Variabel.....	22
Tabel 3. Jumlah Sampel.....	22
Tabel 4. Jumlah penduduk kecamatan Tamalate.....	25
Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Pantai Biru.....	26
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	26
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
Tabel 8. Pekerjaan Masyarakat.....	30
Tabel 9. Fasilitas wisata beserta biayanya.....	32
Tabel 10. Indikator Partisipasi Bentuk Ide/pemikiran.....	33
Tabel 11. Indikator Partisipasi Bentuk Tenaga.....	34
Tabel 12. Indikator Partisipasi Bentuk Harta Benda.....	34
Tabel 13. Indikator Partisipasi Bentuk Monitoring.....	35
Tabel 14. Hasil Presentase Responden Berdasarkan 4 Bentuk Partisipasi.....	36
Tabel 15. Responden yang merasakan manfaat.....	37

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang memiliki kelimpahan sumber daya laut, Indonesia diakui sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang di tandai dengan jumlah garis pantai sepanjang 95.181km dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia, dengan 17.000 pulau dan yang telah diakui melalui sidang *United Nation Group of Expert on Geographical Names* (UNGEGN) sebanyak 16.771 pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Salah satu bentuk pemanfaatan kekayaan alam bahari adalah melalui sektor pariwisata. Manfaat yang akan didapatkan oleh suatu negara dari sektor pariwisata sangatlah besar, maka tidak mengherankan bila sektor ini pada akhirnya ditetapkan sebagai leading sektor dan *core economy*, hal tersebut ditunjukkan dengan perhatian yang lebih besar kepada sektor pariwisata baik dalam kebijakan anggaran maupun dukungan sektoral lintas kementerian/lembaga untuk mendukung program-program pembangunan kepariwisataan (Sakti *et al.*, 2018).

Wisata bahari merupakan aktivitas wisata yang terkait dengan pantai, laut dan aktivitas yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan, wisata bahari yang meliputi kegiatan rekreasi di pantai atau lautan memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi daya tarik. Wisata bahari juga merupakan salah satu subsektor kepariwisataan dalam menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan juga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan citra destinasi wisata suatu wilayah. Hal ini merupakan relevansi keunikan potensi wisata suatu daerah akan keberadaan potensi wisata bahari yang cenderung tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga memberikan peluang penting bagi suatu daerah untuk memperkuat citra destinasi wisata pada tingkat persaingan yang dihadapi (Nisyantara, 2017).

Pembangunan wisata bahari di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan yang positif di berbagai komponen kepariwisataan. Strategi pengembangan wisata bahari tersebut memerlukan dukungan dan integrasi segenap stakeholder pariwisata, khususnya terkait konsistensi program pemerintah dalam memajukan pariwisata Indonesia sebagai *core economy* bangsa. Meskipun demikian, pembangunan wisata bahari memerlukan beberapa pemahaman terkait ekosistem pesisir dan laut yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Ekosistem ini sangat rapuh terhadap tekanan dan terancam oleh aktivitas manusia (Ramlan *et al.*, 2016).

Kota Makassar memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari. Hal ini terlihat dari letak dan tipologi wilayahnya yang cukup mendukung, dimana di kawasan pesisirnya terdapat pantai yang berpasir dengan pemandangan alam pantai yang indah yang dapat dinikmati baik pada siang

hari maupun pada malam hari, terdapatnya variasi wisata bagi keluarga serta beragamnya mata pencaharian masyarakat dan makanan khas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sedangkan di kawasan pulau-pulau kecilnya terdapat pantai dengan vegetasi khas pulau, jenis terumbu karang dan jenis ikan karang yang beranekaragam, yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk wisata *diving* dan *snorkelling* (Anwar, 2014).

Salah satu contoh wisata bahari di kota Makassar adalah pantai Biru. Pantai ini memiliki pemandangan yang tidak kalah indahnya dari keindahan pantai terkenal lainnya yang ada di Makassar. Pantai Biru memiliki kesan yang nyaman disertai ombak yang ringan membuat wisatawan kecanduan untuk datang berkunjung lagi. Sebagai wisata bahari pengembangan kawasan pantai Biru harus dikaitkan dengan berbagai kepentingan yang mendasar, yaitu pemberdayaan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir memiliki banyak pengetahuan tentang kondisi obyektif wilayahnya, oleh karena itu dalam pengembangan kawasan wisata bahari, senantiasa hendaknya dimulai pendekatan terhadap masyarakat setempat sebagai suatu model pendekatan perencanaan partisipatif yang menempatkan masyarakat pesisir memungkinkan saling berbagi, meningkatkan dan menganalisa pengetahuan mereka tentang bahari dan kehidupan pesisir, membuat rencana dan bertindak.

Pengembangan dan pengelolaan wisata bahari di Pantai Biru dilakukan dengan tujuan keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhatikan dampak dari berbagai aspek seperti dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan saat ini hingga nanti di masa depan, juga memenuhi kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah. Pendekatan pariwisata berkelanjutan mulai berkembang ditandai dengan penambahan jumlah akomodasi, populasi masyarakat setempat dan keselarasan alam, dimana pengembangan pariwisata dan pembagunan investasi dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak negatif dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika pengelola kepariwisataan memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Sehingga diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat dengan adanya suatu pengembangan pariwisata (Nugraha & Lussie, 2020).

Pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa prinsip-prinsip yaitu: a) Partisipasi; b) Keikutsertaan para pelaku/stakeholder involvement, c) Kepemilikan lokal, d) Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, e) Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, f) Daya dukung, g) Monitor dan evaluasi, h) Akuntabilitas, i) Pelatihan. Pariwisata berkelanjutan adalah penyelenggaraan pariwisata yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang dengan menerapkan

prinsip-prinsip layak secara ekonomi (*economically feasible*) dan lingkungan (*enviromentally viable*) (Nugraha. Y, 2020).

Pengembangan sebuah kawasan wisata bahari akan berhasil apabila pengembangannya terkait dengan aspek institusi atau lembaga pengelolanya, kebijakan ataupun dengan tata cara pengelolaannya, dimana isu strategis pengelolaan harus diawali oleh terbentuknya lembaga pengelola yang bertanggung jawab melakukan pengelolaan kawasan sehingga keberadaan lembaga ini akan menjadi pendorong disusunnya tatacara pengelolaan. Pariwisata berkelanjutan juga berkomitmen untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan memaksimalkan kontribusi pariwisata bagi kemakmuran destinasi dan masyarakat lokalnya. Pengaruh terhadap kepedulian masyarakat lokal terhadap lingkungannya akan memperkuat aktivitas budaya yang selanjutnya akan kembali berdampak positif baik kepada penduduk lokal maupun terhadap wisatawan. Implementasi pariwisata berkelanjutan bukanlah suatu yang sederhana untuk dilakukan, diperlukan pemberdayaan masyarakat lokal yang berkesinambungan agar dapat mencapai tujuan yang semestinya (Sulistiyadi *et al.*, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darsana (2017), yang juga meneliti mengenai *Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan* mengatakan bahwa untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan maka perlu keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam memahami pentingnya pengelolaan aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek budaya sehingga pengelolaan wisata bahari dapat berkembang lebih terarah dan memberikan nilai manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan wisata bahari agar tetap berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu pengelolaan sumberdaya alam untuk kegiatan wisata di kawasan pesisir Kota Makassar khususnya di pantai Biru yang pengelolaannya akan mengarah kepada pengembangan pariwisata berkelanjutan masih mengalami beberapa kendala seperti tidak tercapainya prinsip keseimbangan antara aspek kelestarian dengan pengembangan wisata ke masa depan dalam jangka panjang, terjadinya penekanan pada nilai manfaat bagi masyarakat lokal. Sehingga partisipasi masyarakat tentunya sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata secara keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari di kawasan Pantai Biru, sehingga peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Biru, Kota Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di kawasan Pantai Biru?
2. Bagaimanakah bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di kawasan Pantai Biru?
3. Apa saja manfaat yang dirasakan masyarakat dari adanya pengelolaan wisata Pantai Biru?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Biru
2. Untuk mengetahui bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Kawasan pantai Biru, kota Makassar
3. Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengelolaan wisata bahari Pantai Biru

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap dapat mengambil beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi atau referensi keilmuan pada penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan wisata berkelanjutan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pengelolaan wisata bahari berkelanjutan
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan wisata bahari agar dapat mengalami keberlanjutan yang juga bermanfaat bagi sumber pendapatan masyarakat.
- c. Bagi Pemerintah (Instansi terkait), diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi instansi terkait dalam menangani permasalahan-permasalahan terkait pengelolaan wisata bahari berkelanjutan khususnya di Kawasan Pantai Biru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah serta pengusaha. Kemudian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Rusyidi & Fedryansah (2018) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang terdiri dari beragam komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Jika dilihat dari sebuah sistem, maka analisis mengenai pariwisata tidak dapat dipisahkan dari bidang lainnya seperti sosial ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Hal itu dikarenakan bidang-bidang tersebut memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling terikat sehingga jika adanya perubahan pada salah satu bidang akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada bidang lainnya.

Pitana (2005) mengatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata hanya untuk menikmati keindahan tempat tersebut ataupun untuk rekreasi (Esti *et al.*, 2020).

Menurut organisasi pariwisata dunia (WTO), Aktifitas perjalanan yang dilakukan oleh manusia (wisatawan) mulai dari meninggalkan tempat tinggal (lingkungan) mereka sehari-hari dan menuju suatu tempat, wilayah geografis atau destinasi dan tinggal sementara di destinasi hingga kembali ke tempat asal mereka merupakan inti dari pariwisata. Pariwisata adalah kegiatan untuk liburan dan mendapat waktu untuk beristirahat dari aktivitas sehari-hari. Tujuan perjalanan mereka adalah untuk kegiatan bersenang-senang, berbisnis ataupun tujuan lainnya serta dilakukan tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut. Pariwisata dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia yang melakukan perjalanan dan meninggalkan tempat tinggal mereka

untuk sementara waktu. Dari perjalanan tersebut akan memberikan pengaruh atau dampak ekonomi, fisik dan kesejahteraan bagi masyarakat yang dikunjungi (Junaid, 2018)

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai pariwisata, dapat disimpulkan, pariwisata merupakan kegiatan berpindah tempat yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat lainnya dalam jangka waktu sementara dan dengan tujuan untuk bersenang-senang, rekreasi, ataupun menghilangkan penat dari pekerjaannya. Menurut Amerta (2019), ada 4 komponen penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

- a. Attraction (daya tarik), adalah sebuah objek yang didasarkan pada suatu keindahan, keunikan atau nilai yang dimiliki serta ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh objek wisata tersebut yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya.
- b. Access (mudah dijangkau), faktor kemudahan yang disediakan untuk para wisatawan berupa tersedianya fasilitas-fasilitas transportasi penunjang perjalanan dan sistem komunikasi yang memadai.
- c. Amenity (fasilitas), tersedianya fasilitas pendukung atau akomodasi untuk para wisatawan berupa tempat makan, shovenir shop, café, tempat hiburan, hotel, bank atau ATM dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan.
- d. Ancillary (organisasi kepariwisataan), berperan sebagai salah satu lembaga yang membantu dalam proses perkembangan wisata baik itu dalam segi penyediaan fasilitas penunjang pariwisata, pemberian pelatihan, bagian pemasaran dan promosi, pembuat kebijakan, dan juga pengendalian terhadap dampak lingkungan.

Dalam pengembangan pariwisata, sektor publik dan sektor swasta akan terlibat dan saling bekerjasama. Pengembangan tersebut hendaknya memperhatikan ruang lingkup budaya, sejarah dan ekonomi dari daerah tujuan wisata. Pariwisata perlu dikembangkan secara tepat, karena dapat memberikan dampak positif baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi dari wisatawan yang berkunjung (Mill, 2000) dalam (Amerta, 2019).

2. Tujuan Pariwisata

Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Bab II tentang fungsi dan tujuan kepariwisataan, pada pasal ke-3 yang menyatakan bahwa “Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan

rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat”. Dalam fungsi tersebut disebutkan fungsi bagi wisatawan, bagi pemerintah dan bagi masyarakat pada umumnya. Fungsi bagi wisatawan, melalui rekreasi dan perjalanan yang dilakukan dapat berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual. Selain itu, Kepariwisata bagi pemerintah pada dasarnya memiliki fungsi dalam meningkatkan pendapatan Negara. Dengan meningkatnya pendapatan Negara, diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat (Kurnia, 2019).

Lanjut pada pasal 4 menyebutkan beberapa tujuan dari pariwisata, antara lain yaitu:

Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. menghapus kemiskinan;
- d. mengatasi pengangguran;
- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. memajukan kebudayaan;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. memupuk rasa cinta tanah air;
- i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. mempererat persahabatan antarbangsa.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, dikatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan kerja, dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, dengan adanya kegiatan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan hidup sejahtera dikalangan masyarakat sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia. Dengan adanya pariwisata di Indonesia dapat meningkatkan pengembangan sumber daya alam yang dimiliki juga dapat memajukan kebudayaan yang ada melalui kegiatan pariwisata.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Sehingga, jelas terlihat bahwa tujuan pariwisata dikembangkan di Indonesia dalam rangka mendatangkan dan meningkatkan devisa negara. Segala usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dengan tujuan utama mendatangkan devisa negara juga agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat itu sendiri dengan adanya pariwisata. Pengembangan kepariwisataan juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

3. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial serta lingkungan saat ini dan masa depan, mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan harus mampu menyeimbangkan berbagai aspek dalam menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Pariwisata Berkelanjutan merupakan pariwisata yang berfokus pada masyarakat lokal yang harus terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata dan berbagi dengan andil dalam manfaat yang didapatkan baik dalam segi sosial ataupun budaya, dan ekonomi. Pariwisata berkelanjutan juga bagian dari kegiatan wisata yang saat ini berkembang dengan bertambahnya kapasitas akomodasi, populasi, dan berkembangnya investasi di bidang pariwisata yang diharapkan tidak akan membawa dampak negatif bagi lingkungan dan aspek lain kedepannya. Sehingga perlu untuk mengurangi dampak negatif dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam pengembangan pariwisata yang bertujuan agar dapat dinikmati pada masa depan.

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis dan juga sekaligus layak secara ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Sehingga dapat diartikan dengan adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisir untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara melibatkan berbagai *stakeholders* dalam mengatur penyediaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pada dasarnya prinsip pariwisata berkelanjutan mengacu pada dimensi lingkungan, ekonomi, serta sosial budaya dari pengembangan pariwisata. Diperlukan keseimbangan yang tepat diantara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian menurut Noor & Pratiwi (2016), pariwisata berkelanjutan harus sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen utama dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses ekologi dan membantu untuk melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati
- b. Menghormati sosial-budaya masyarakat setempat, melestarikan bangunan dan warisan budaya masyarakat dan nilai-nilai tradisional, serta berkontribusi untuk pemahaman budaya dan toleransi.
- c. Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk peroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan.

Kemudian konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan antara lain yaitu:

- a. Melakukan usaha-usaha yang dapat menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada serta melindungi dari hal-hal yang dapat mengancam keberadaannya
- b. Memberikan pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal dan mengikutsertakan mereka dalam proses perencanaan, pengembangan, pelestarian, serta penilaian terhadap pengembangan pariwisata;
- c. Menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*), yaitu membatasi kunjungan wisatawan sesuai dengan kapasitas yang dapat ditampung oleh atraksi wisata tersebut sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal;
- d. Memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan juga masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya;
- e. Melakukan penelitian secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (Noor & Pratiwi, 2016).

Tujuan dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan lokal masyarakat dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, tujuan pencapaian, *sustainable development* adalah;

- a. Tujuan pembangunan, berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan akar rumput untuk pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebutuhan dasar masyarakat.
- b. Tujuan lingkungan/berkelanjutan, melestarikan dan melindungi lingkungan, terutama melestarikan sumber daya tak terbarukan

4. Indikator Wisata Berkelanjutan

Indikator adalah ukuran keberadaan atau keparahan masalah saat ini, sinyal situasi atau masalah yang akan datang, ukuran risiko dan kebutuhan potensial untuk tindakan, dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi serta mengukur hasil dari tindakan kita. Indikator juga merupakan sebuah perangkat informasi yang dipilih secara formal untuk digunakan secara berkala guna mengukur perubahan yang penting bagi pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Damanik dan Weber (2006) membagi indikator pariwisata berkelanjutan ke dalam 4 dimensi, antara lain ekonomi, ekologi, sosial dan budaya (Permatasari & Umilia, 2020).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan untuk pariwisata, indikator merupakan informasi deret waktu yang strategis untuk keberlanjutan destinasi, aset, dan akhirnya, masa depan sektor pariwisata. Pada destinasi mana pun, indikator terbaik adalah indikator yang merespon risiko utama dan kekhawatiran terkait keberlanjutan pariwisata, dan juga memberikan informasi yang dapat membantu mengklarifikasi masalah dan mengukur respon. Pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah berkesinambungan dengan prinsip-prinsip dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya (Sulistiyadi et al., 2019).

B. Wisata Bahari

Wisata Bahari merupakan jenis pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi bentang alam laut dan wilayah kepeesisiran baik yang dilakukan secara langsung seperti berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving*, dan pancing maupun secara tidak langsung seperti olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut (Nurisyah, 1998). Di satu sisi, jenis wisata ini memberikan dampak ekonomi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Di sisi lain, secara ekologis wilayah pesisir yang dijadikan lokasi wisata bahari menjadi rentan terhadap bencana alam kepeesisiran seperti banjir rob, erosi pantai, angin topan dan gelombang tsunami maupun dampak dari perubahan iklim (Rif'an, 2018).

Peraturan mengenai pariwisata tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pengertian wisata bahari atau tirta adalah usaha penyelenggaraan wisata di air dan olahraga air termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa pendukung lainnya yang dikelola dengan komersil di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Wisata bahari merupakan aktivitas wisata yang terkait dengan pantai, laut, dan aktivitas yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan (Nisyantara, 2011). Wisata bahari merupakan kegiatan rekreasi di pantai atau lautan yang memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi daya tarik (Nugraha. Y, 2020).

Menurut Fandeli (1995), wisata perairan atau wisata bahari (didalamnya termasuk wisata pantai) adalah kegiatan wisata seperti berenang, memancing (fishing), menyelam (diving dan snorkeling), berlayar (sailing), berselancar (surfing), ski laut (skiing), berjemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, canoeing, dan lain-lain. Adapun kegiatan menikmati keindahan dan keanekaragaman hayati potensi laut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pada perairan dangkal dengan menggunakan perahu yang lantainya atau bagian dinding bawah perahu itu terdiri atas gelas kaca tembus pandang; dan (2) menggunakan perlengkapan menyelam khususnya untuk tempat-tempat yang dalam dan tidak mungkin dapat dilihat dengan perahu gelas kaca tembus pandang.

Dalam kegiatan wisata pantai, terdapat berbagai kriteria standar yang harus dipenuhi. Kriteria standar ini terdiri atas kriteria fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Kecerahan perairan yaitu perairan yang cerah merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam kegiatan ini, dimana semakin cerah suatu perairan semakin terlihat keindahan taman laut yang dinikmati oleh para wisatawan (Gadi Djou, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa wisata bahari adalah suatu kegiatan wisata yang fokusnya lebih kepada perairan, dimana wisatawan bisa menikmati keindahan alamnya baik itu di laut, danau atau teluk. Wisatawan juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan olahraga seperti memancing, menyelam, selancaran atau melakukan foto-foto di sekitar objek wisata yang dikunjungi.

C. Konsep Pengelolaan

Arti pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management” yang secara umum berarti mengurus, mengelola, menjalankan, membina, juga mengatur sesuatu ataupun proses melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

1. Pengertian Pengelolaan

Menurut Siswanto (2005), pengelolaan merupakan suatu aktifitas yang sistematis yang saling bersusulan agar tercapai tujuan . Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Moenir, 2006) dalam (Shodek, 2017).

2. Fungsi Pengelolaan

Menurut Henry (2008) dalam Shodek (2017), fungsi pengelolaan terdiri dari beberapa fungsi seperti perencanaan atau *planning*, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan terakhir pengendalian. Adapun fungsi-fungsi pengelolaan tersebut antara lain:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.
- c. Pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi yang dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan bisa dimulai.
- d. Pengkoordinasian (*coordinating*), setelah dilakukan pendelegasian wewenang dan pembagian pekerjaan kepada para karyawan oleh manajer, langkah selanjutnya adalah pengkoordinasian. Setiap bawahan mengerjakan hanya sebagian dari pekerjaan perusahaan, karena itu masing-masing pekerjaan bawahan harus disatukan, diintegrasikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa koordinasi tugas dan pekerjaan dari setiap individu karyawan maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Koordinasi itu sangat penting di dalam suatu organisasi.
- e. Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

D. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non-fisik dari seorang individu atau masyarakat dalam suatu kegiatan yang bermanfaat baginya.

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun organisasi mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Terdapat 2 bentuk partisipasi masyarakat menurut Midley yaitu *Authentic*

Participation atau Partisipasi Otentik dan *Pseudo participation* atau partisipasi semu. Partisipasi otentik memiliki 3 kriteria yaitu sumbangsih masyarakat terhadap program atau usaha pembangunan, keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan penentuan tujuan, penerimaan manfaat secara merata dikalangan masyarakat. Sehingga apabila salah satu dari 3 kriteria diatas tidak dapat terpenuhi maka bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah masuk kategori bentuk *Pseudo Participation* atau partisipasi semu (Khoiroh & Astuti, 2019).

Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan hanya mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Dalam konteks pembangunan pariwisata, partisipasi masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan- keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung kepada masyarakat secara langsung. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah utama pariwisata di negara berkembang. Pengelolaan objek wisata harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pariwisata, dan evaluasi, karena masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu kunci dalam kepariwisataan (Darwis, 2021).

2. Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi yang terjadi di dalam masyarakat dapat dianalisis melalui tiga pendekatan, yaitu dimensi pemikiran yang dideskripsikan sebagai partisipasi dalam wujud pemikiran terkait upaya untuk mengembangkan atraksi di lokasi wisata. Kemudian dimensi fisik atau tenaga, dideskripsikan sebagai kesediaan terhadap mata pencarian fisik yang dibutuhkan dalam pembangunan objek pariwisata. Partisipasi ini bisa dianalisis dari kesediaan berkontribusi secara fisik dalam persiapan destinasi wisata, sebagai pemandu wisata, atau sebagai penyedia dukungan peralatan infrastruktur kegiatan di destinasi wisata, ketiga yaitu dimensi materil yang dideskripsikan sebagai sumbangan berwujud materi bagi pembangunan destinasi wisata, termasuk donasi guna pembangunan infrastruktur (Hutagalung & Hermawan, 2021).

Menurut Pasaribu dan Simandjuntak (1989), ada 4 bentuk partisipasi masyarakat yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat terkait pengelolaan suatu destinasi wisata dan juga digunakan dalam analisis dalam penelitian ini adalah:

a. Partisipasi Pemikiran

Partisipasi pemikiran adalah partisipasi yang menyumbangkan ide, pendapat, gagasan atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan atau program dan untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga atau usaha fisik untuk pelaksanaan kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan suatu program yang telah disusun ataupun direncanakan bersama.

c. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda yaitu partisipasi yang dapat diberikan dalam bentuk sumbangan berupa materi yang digunakan untuk membangun beberapa fasilitas seperti warung yang menjual makanan dan minuman, memperbaiki fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata dan lain-lain.

d. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan atau keahlian tertentu yang dimiliki anggota masyarakat dalam melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

3. Tingkat Partisipasi

Untuk pengembangan partisipasi masyarakat diperlukan juga analisis tingkatan partisipasi menggunakan teori Sheery Arnstein yang membagi partisipasi masyarakat kedalam 3 tingkatan partisipasi yaitu *Citizen Power*, *Tokenism* dan *Non-Participation*.



Gambar 1. Tingkatan partisipasi

Adapun ketiga tingkatan tersebut yang digambarkan dalam bagan diatas yaitu sebagai berikut :

1) Non-Participation

Tingkatan partisipasi yang paling rendah dalam tangga partisipasi masyarakat. Non-Participation dibagi kedalam 2 sub tingkatan mulai dari yang paling rendah yaitu manipulation, dalam tangga ini tidak ada komunikasi dan dialog yang terjadi. Kemudian therapy, dalam tangga ini sudah terjadi komunikasi namun sifatnya bersifat terbatas dimana dalam level ini inisiatif datang dari pemerintah dan bersifat satu arah.

2) Tokenism

Merupakan tingkatan kedua dalam tangga partisipasi masyarakat dimana pada level ini sudah terjadi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Tokenism kemudian dibagi kedalam 3 sub tingkatan yaitu informasi (information), konsultasi (consultation), penentraman (placation). Tiga tangga dalam tingkatan tokenism dapat dikatakan sebagai bentuk yang sesungguhnya dari partisipasi di mana masyarakat memiliki peluang atau kesempatan untuk memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

3) Citizen Power

Dalam tingkatan Citizen Power terdapat 3 sub tingkatan yaitu, Kemitraan (*partnership*). Pada tangga partisipasi ini, pemerintah dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Selanjutnya adalah pendelegasian kekuasaan (*delegated power*). Dalam tingkatan ini pemerintah telah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan hingga proses evaluasi. Kemudian yang merupakan level terakhir dalam tingkat partisipasi masyarakat adalah pengendalian warga (*citizen control*). Pada tingkat ini masyarakat sudah secara penuh memiliki kewenangan untuk mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri yang disepakati secara bersama-sama tanpa adanya campur tangan pemerintah.

E. Pendekatan Community Based Tourism (CBT)

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism-CBT) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku

kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan destinasi wisata (Dewi 2013) dalam (Marysya & Amanah, 2018).

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya turut membantu peneliti dalam memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa antara lain sebagai berikut:

Penelitian oleh I Wayan Darsana, Drs.I Made Sendra,M.Si., I Made Adikampana,ST,MT., Gst Agung Oka Mahagangga,S.Sos,.M.S (2017) yang berjudul "*Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali*". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali dengan menggunakan pendekatan kualitatif. dengan pendekatan desa wisata atau alternatif lain sebagai ecotourism.

Penelitian oleh HARDIANSYAH DARWIS (2021), yang berjudul "*Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Setokok Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*". Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pengelolaan wisata pantai Setokok, Tingkat Partisipasi dan manfaat pengelolaan wisata pantai Setokok yang dirasakan masyarakat lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai setokok yaitu partisipasi dalam ide atau buah pikiran, keterampilan dan tenaga. Sedangkan untuk tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai Setokok adalah berada pada kategori terlibat dengan jumlah skor 49,37%.

Penelitian oleh FIRMAN A. WAHAB (2022) yang berjudul "*Pengelolaan Wisata Pantai Cemara Berbasis Masyarakat Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar*". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penilaian deskriptif. Teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, yakni analisis, deskripsi, dan juga rangkuman berbagai kondisi situasional dari berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara ataupun observasi di wilayah dan lokasi kaji.

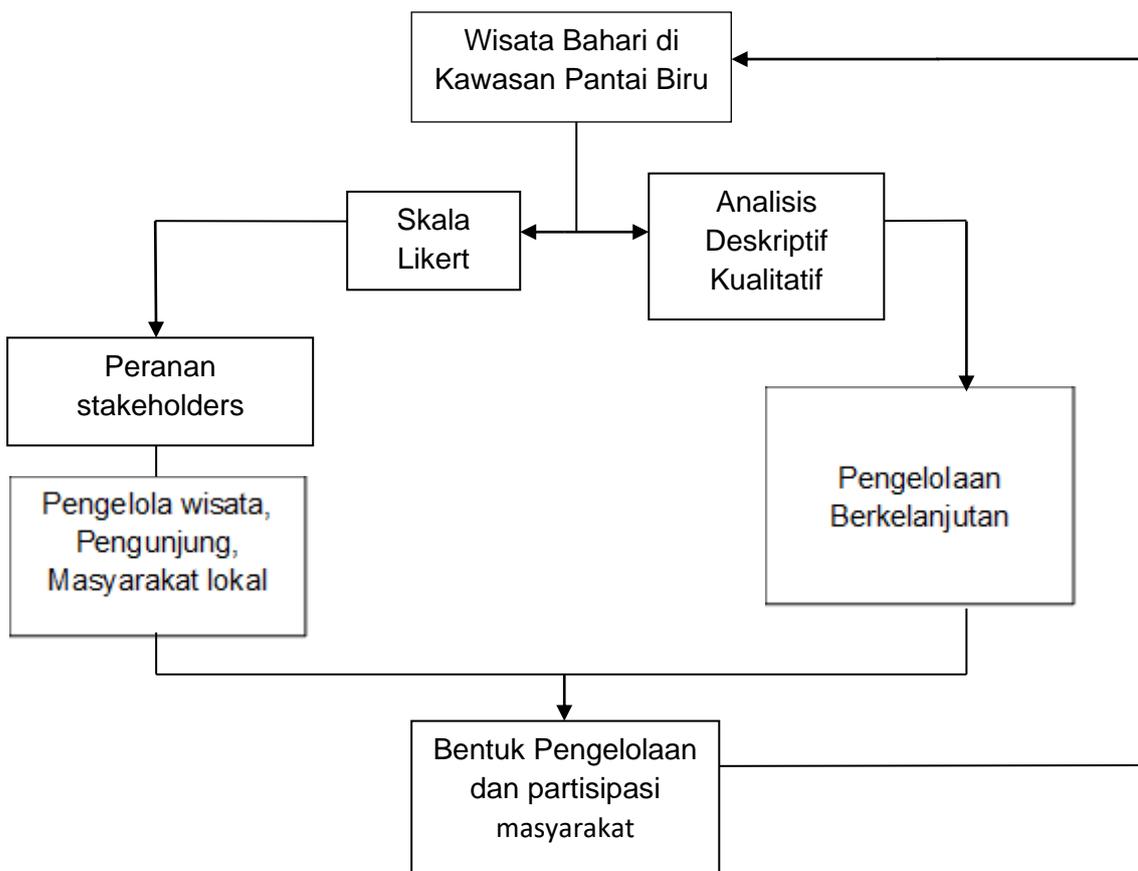
G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan sebuah kerangka yang konseptual yang menjelaskan tentang dimensi-dimensi utama dalam penelitian. Faktor- faktor kunci,

variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, yang digunakan sebagai pedoman kerja baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Kerangka Berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti.

Sebagai sarana hiburan dan rekreasi Pantai Biru yang terletak di Kota Makassar sangat bergantung pada kondisi lingkungannya. Untuk itu hasil pengelolaan sumber daya nya diharapkan dapat membuat pantai Biru sebagai wisata bahari yang berkelanjutan, tidak hanya ada pada masa sekarang akan tetapi akan terus ada menjadi destinasi wisata yang prioritas dan dapat memberikan informasi tambahan juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pelayanan oleh pihak pengelola objek wisata tersebut dengan tujuan sebagai keberlanjutan wisata pantai Biru.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kawasan Pantai Biru, Kota Makassar” adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir